

ANALISIS DAYA SAING DAN KEBIJAKAN BEA KELUAR PADA KOMODITAS KAKAO (*Theobroma cacao*) INDONESIA

*Analysis of Competitiveness and Export Duty Fees Regulation on Indonesian Cocoa (*Theobroma cacao*) Commodity*

Rifqi Aulia Ramadhani*, Amzul Rifin, Tanti Novianti

Sekolah Bisnis IPB University

Jalan Raya Pajajaran, Kec. Bogor Tengah, Kota Bogor 16128, Indonesia

*Korespondensi penulis. Email: RifqiAuliaRamadhani@apps.ipb.ac.id

Naskah diterima: 1 Desember 2023

Direvisi: 10 Desember 2023

Disetujui terbit: 18 Januari 2024

ABSTRACT

The export duty policy implemented in 2010 caused Indonesian cocoa bean exports to experience a decline in both quantity and value, while export of cocoa bean derivative products (butter, powder, and paste) increased in term of quantity and value. However, imports of Indonesian cocoa beans were on the rise. This research aims to analyze the export duty policy for Indonesian cocoa beans based on the competitiveness of cocoa beans and their derivative products in the international market. Data were analyzed using the Porter's Diamond Model method with Indonesian cocoa commodity stakeholders as respondents. The research results indicate that the analysis conducted using the Porter's Diamond Model method reveals that the most important factors in enhancing the competitiveness of cocoa beans and their derivative products are demand factors, company strategy, structure and competition, and opportunity factors. Managerial implications that can be carried out by the cocoa industry and the government to improve the quality of cocoa beans and the competitiveness of processed cocoa bean products are related to the role of educational and training institutions in developing a skilled workforce, the utilization of processing technology to manage cocoa and enhance the competitiveness of Indonesian cocoa, government policies aimed at increasing national cocoa production, and export duty policies that require balance by improving the quality and maintenance of the upstream cocoa industry.

Keywords: *cocoa beans, competitiveness, exit duty policy*

ABSTRAK

Kebijakan bea keluar yang diberlakukan pada tahun 2010 menyebabkan ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan kuantitas dan nilainya, sementara ekspor produk turunan biji kakao (*butter, powder, dan pasta*) mengalami peningkatan kuantitas dan nilai ekspor. Namun, impor biji kakao Indonesia semakin mengalami peningkatan juga. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan bea keluar biji kakao Indonesia berdasarkan daya saing biji kakao dan produk turunannya di pasar internasional. Data dianalisis dengan metode *Porter's Diamond Model* dengan responden *stakeholder* komoditas kakao Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan analisa yang dilakukan dengan metode *Porter's Diamond Model* menunjukkan bahwa faktor yang paling penting dalam peningkatan daya saing biji kakao dan produk turunannya adalah faktor permintaan, strategi perusahaan, struktur dan persaingan, serta faktor kesempatan. Implikasi manajerial yang dapat dilakukan oleh industri kakao dan pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas biji kakao dan daya saing produk olahan biji kakao (*powder, butter, dan pasta*) terkait dengan peran lembaga pendidikan dan pelatihan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul, pemanfaatan teknologi pengolahan yang digunakan untuk mengelola kakao. kebijakan pemerintah dalam peningkatan produksi kakao nasional, dan kebijakan bea keluar yang perlu diimbangi dengan dilakukannya peningkatan kualitas dan perawatan industri hulu kakao.

Kata kunci: *biji kakao, daya saing, kebijakan bea keluar*

PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian utama di sebagian besar negara, baik dari segi impor maupun ekspor. Di Indonesia, kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan volume produksi kelima terbesar setelah kelapa sawit, kelapa, karet, dan tebu (Suryana *et al.* 2014). Tahun 2015/2016 produksi biji kakao Indonesia mencaapai sekitar 320.000 ton, menempatkan Indonesia di posisi ke-3 di bawah Pantai Gading (1.581.000 ton), dan Ghana (778.000 ton), dan mendominasi total produksi biji kakao di wilayah Asia dan Oceania, yang secara keseluruhan memproduksi biji kakao sebanyak 397.000 ton (*International Cocoa Organization* 2018). Lebih dari itu, di Indonesia, kakao adalah komoditas pertanian dengan hasil devisa tertinggi ketiga setelah kelapa sawit dan karet. Rinciannya, kakao merupakan sumber pendapatan bagi 1,7 juta keluarga petani di seluruh provinsi, dan 81.000 keluarga karyawan pekebunan pasar. Hal tersebut juga berperan dalam terciptanya lapangan kerja, memajukan agribisnis dan agroindustri dalam negeri (Ditjenbun 2016).

Ada pun pemberlakuan bea keluar yang ditetapkan oleh pemerintah Indonesia yang memengaruhi skema produksi, ekspor, dan impor komoditas kakao Indonesia. Bea keluar merupakan sebuah kebijakan yang berupa pungutan pada komoditas tertentu yang akan diekspor (Gautama 2019). Penerapan kebijakan bea keluar yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2010 memiliki tujuan untuk mendukung tersedianya pasokan biji kakao bagi industri dalam negeri dan meningkatkan hilirisasi pengolahan produk kakao Indonesia. Gautama (2019) menjelaskan bahwa kebijakan bea keluar pada komoditas kakao juga bertujuan untuk mengubah skema ekspor barang mentah menjadi bahan olahan. Sebagai akibat dari pemberlakuan bea keluar pada tahun 2010, terjadi penurunan jumlah ekspor biji kakao, karena adanya pergantian fokus pada jenis produk kakao yang diekspor. Pemberlakuan bea keluar tersebut ditujukan agar ekspor produk olahan kakao Indonesia semakin meningkat di pasar internasional, produk olahannya, seperti lemak, *powder*, dan pasta kakao.

Kuantitas ekspor biji kakao Indonesia sejak tahun 2002 hingga tahun 2010 memiliki kisaran 260.000 hingga 490.000 ton, dengan ekspor tahun 2006 menjadi yang tertinggi dengan kuantitas ekspor sebesar 490.778 ton. Namun, semenjak diberlakukannya kebijakan bea keluar oleh pemerintah pada tahun 2010, kuantitas ekspor biji kakao Indonesia mengalami

penurunan yang cukup tajam. Kisaran kuantitas ekspornya semenjak tahun 2011 hingga 2021 hanya sekitar 20.000 hingga 210.000 ton, dengan tahun 2021 sebagai tahun dengan jumlah ekspor paling rendah, yaitu hanya sebesar 22.280 ton. Hal tersebut terjadi seiring dengan berubahnya kuantitas ekspor produk olahan kakao, yaitu lemak, *powder*, dan pasta. Ekspor produk olahan kakao pada periode 2002 hingga 2010 secara kuantitas tidak ada yang melebihi jumlah ekspor di atas 60.000 ton. Akan tetapi, semenjak pemberlakuan bea keluar pada tahun 2010, kuantitas ekspor produk olahan kakao mengalami peningkatan dari sebelum diberlakukannya kebijakan bea keluar. Selama periode 2011 hingga 2021 kuantitas ekspor produk olahan kakao selalu lebih tinggi dari sebelum diberlakukannya kebijakan bea keluar.

Nilai ekspor biji kakao Indonesia sebelum diberlakukannya kebijakan bea keluar cenderung mengalami kenaikan nilai semenjak tahun 2004 hingga tahun 2010, yaitu pada tahun 2004 nilai ekspor biji kakao Indonesia adalah sebesar 369.863.000 USD dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2010 dengan nilai ekspor sebesar 1.190.740.000 USD. Akan tetapi, semenjak diberlakukannya bea keluar, nilai ekspor biji kakao Indonesia terus mengalami penurunan sejak tahun 2011, yaitu nilai ekspor biji kakao Indonesia adalah 614.496.000 USD, hingga tahun 2021 nilai ekspor biji kakao Indonesia berada di angka 56.290.000 USD.

Kondisi produk turunan kakao Indonesia (*Pasta, powder, dan butter*) mengalami hal yang sebaliknya. Sebelum diberlakukannya kebijakan bea keluar pada tahun 2010, produk turunan kakao Indonesia yang meliputi pasta, *powder*, dan *butter* mengalami tren yang fluktuatif, kenaikan nilai ekspor yang terjadi pun sebelum adanya kebijakan bea keluar tidak terlalu tinggi. Tahun 2002 nilai ekspor kakao pasta Indonesia adalah sebesar 14.375.000 USD, kakao *powder* sebesar 42.509.000 USD, dan kakao *butter* sebesar 88.789.000 USD, hingga tahun 2010 nilai ekspor kakao pasta Indonesia adalah sebesar 66.093.000 USD, kakao *powder* sebesar 103.183.000 USD, dan kakao *butter* sebesar 236.808.000 USD. Pasca diberlakukannya kebijakan bea keluar pada tahun 2010, produk turunan kakao mengalami tren kenaikan nilai ekspor yang tinggi sejak tahun 2010, hingga 2021, nilai ekspor kakao pasta Indonesia adalah sebesar 157.733.000 USD, kakao *powder* sebesar 253.923.000 USD, dan kakao *butter* sebesar 668.825.000 USD.

Setelah berlangsung selama lebih dari 10 tahun, penerapan bea keluar pada komoditas kakao Indonesia menyebabkan adanya

perubahan skema produksi, ekspor, dan impor kakao Indonesia, oleh karena itu perlu ditinjau kembali apakah penerapan bea keluar memiliki dampak yang positif terhadap ekspor produk turunan kakao Indonesia, ditinjau dari besarnya daya saing di pasar Internasional.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan seperti dijelaskan di atas, tersebut, tujuan penelitian ini adalah menganalisis daya saing komoditas kakao Indonesia di pasar internasional dan dampak yang ditimbulkan oleh penerapan bea keluar kakao terhadap kinerja ekspor produk kakao Indonesia.

METODOLOGI

Kerangka Pemikiran

Kakao merupakan salah satu komoditas pertanian utama di sebagian besar negara, baik dari segi impor maupun ekspor. Di Indonesia, kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan volume produksi kelima terbesar setelah kelapa sawit, kelapa, karet, dan tebu. Kakao Indonesia juga merupakan komoditas pertanian dengan hasil devisa tertinggi ketiga setelah kelapa sawit dan karet.

Pemerintah Indonesia memberlakukan bea keluar pada beberapa komoditas ekspor, salah satu yang terkena kebijakan tersebut adalah komoditas kakao. Penerapan bea keluar ditujukan untuk mengubah fokus ekspor dari komoditas kakao Indonesia, yaitu produk turunan kakao, seperti *butter*, *powder*, dan pasta. Akibatnya, sejak saat itu, produk olahan biji kakao seperti pasta, minyak dan bubuk kakao terus mengalami peningkatan kuantitas ekspor, sedangkan ekspor biji kakao mengalami tren menurun semenjak tahun 2010. Namun, kakao Indonesia juga sedang mengalami tren penurunan jumlah produksi, sehingga untuk tetap dapat memproduksi produk olahan kakao pemerintah Indonesia juga melakukan impor biji kakao untuk dapat tetap menyediakan bahan baku untuk diolah menjadi produk turunan kakao. Sehingga jumlah impor biji kakao Indonesia semakin naik semenjak tahun 2010.

Adanya analisa pada penerapan bea keluar yang sudah berlangsung selama lebih dari 10 tahun perlu dilakukan untuk mengetahui dampak seperti apa yang ditimbulkan pada ekspor komoditas kakao berdasarkan kondisi produksi, ekspor, dan impor komoditas kakao Indonesia saat ini. Analisis kebijakan bea keluar pada

komoditas kakao ditinjau dari daya saing produk turunan kakao di pasar internasional.

Analisis daya saing dilakukan secara kompetitif dengan metode *Porter's Diamond Model* meliputi faktor-faktor yang terdapat pada model tersebut yang saling berkaitan mengenai potensi suatu industri guna memperluas dan merebut pangsa pasar (Nurohman 2018). Hasil yang diperoleh diolah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi daya saing kakao Indonesia di pasar internasional, yang dapat berguna untuk dijadikan rumusan rekomendasi kebijakan guna meningkatkan daya saing perdagangan kakao Indonesia.

Lingkup Bahasan

Beberapa batasan diterapkan dalam melakukan penelitian ini agar lebih terarah dalam mencapai tujuannya, batasan penelitian ini di antaranya adalah: Faktor-faktor penentu daya saing kakao Indonesia di Pasar Internasional mengacu pada model *Porter's Diamond Model*, yaitu faktor kondisi; permintaan; industri terkait dan pendukung; strategi, stuktur, dan persaingan; pemerintah; serta kesempatan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2023 di berbagai instansi, perusahaan, atau organisasi yang bergerak pada bidang perkebunan dan perdagangan komoditas kakao Indonesia.

Sumber dan Analisis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuisisioner kepada *stakeholder* industri kakao Indonesia sebagai responden penelitian ini. Teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, karena ditujukan kepada responden yang telah ditentukan sesuai dengan kapabilitas dan kredibilitasnya, selain itu pertimbangan dari penggunaan *purposive sampling* adalah responden yang dituju dianggap paling tahu serta berpengaruh mengenai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Sugiyono 2017). Sementara data sekunder yang digunakan pada penelitian ini dapat berupa data dari Direktorat Jendral Perkebunan, Badan Pusat Statistik, *International Trade Center* (ITC), BPS, WITS dan penelitian-penelitian terdahulu.

Data primer dan sekunder pada penelitian ini diolah menggunakan Microsoft Excel. Analisis

yang dilakukan memiliki tahapan: Penyebaran kuisioner kepada *stakeholder* komoditas kakao Indonesia untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing komoditas kakao Indonesia secara kompetitif menggunakan *Porter's Diamond Model*. Responden dihubungi melalui berbagai macam *platform* komunikasi, seperti *Whatsapp*, telepon seluler, dan melalui e-mail. Kemudian kuisioner dikirimkan langsung kepada responden melalui aplikasi *Whatsapp*, dan/atau e-mail. Setelah kuisioner diisi oleh responden, akan dianalisis yang kemudian disusun menjadi implikasi manajerial.

Responden utama penelitian ini adalah para pejabat/ahli dari Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian, PT. Cargill Indonesia (swasta), dan Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, PT. Perkebunan Nusantara (PTPN) 3, dan PTPN 12 (Badan Usaha Milik Negara atau BUMN).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional Berdasarkan Metode *Porter's Diamond Model*

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah *Porter's Diamond Model* untuk menganalisis daya saing kakao Indonesia di pasar internasional. Terdapat enam aspek yang ada pada *Porter's Diamond Model*, di antaranya adalah kondisi faktor, kondisi permintaan, industri terkait dan pendukung, strategi, struktur, dan persaingan, faktor pemerintah, serta faktor kesempatan. Penentuan faktor yang memiliki pengaruh paling besar digunakan pendapat dari tujuh responden pakar, kemudian penilaian dilakukan dengan menggunakan skala likert 1-5, dengan keterangan: 1 (sangat tidak berpengaruh); 2 (tidak berpengaruh); 3 (netral); 4 (berpengaruh); 5 (sangat berpengaruh). Responden pada penelitian ini meliputi pakar di bidang akademisi, pemerintah, dan pelaku usaha. Nilai dari aspek *Porter's Diamond Model* dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan analisis pada Tabel 1 bahwa aspek dengan nilai tertinggi terdapat pada faktor permintaan, faktor strategi, perusahaan, dan persaingan, serta faktor kesempatan, yaitu pada sub faktor jumlah permintaan ekspor kakao dan produk olahannya, pembenahan industri dalam negeri, seperti penggunaan teknologi perawatan komoditas, penanganan pascapanen, dan kualitas SDM, serta permintaan pasar internasional, masing-masing memiliki nilai dengan rata-rata sebesar 5.00.

Faktor Kondisi

Faktor kondisi yaitu posisi suatu negara dalam hal produksi, seperti sumber daya manusia yang memadai atau infrastruktur yang baik sehingga dapat berkompetisi di industri terkait. Khusus di industri kakao Indonesia, cukup banyak hal yang mampu menunjang produksi kakao dalam negeri, di antaranya adalah ketersediaan lahan, teknologi penunjang pengolahan pascapanen, perawatan pada masa panen yang optimal, dan lain-lain. Beberapa hal tersebut dapat berpotensi mendongkrak produksi serta mengoptimalkan produksi kakao dalam negeri.

Penurunan produksi kakao Indonesia salah satu faktornya disebabkan oleh peralihan minat para petani kakao untuk beralih ke komoditas lain. Contohnya, menurut Rusli *et al.* (2022), petani di Desa Kebo, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan melakukan peralihan usahatani dari kakao menjadi jagung, di mana faktor-faktor yang menyebabkan peralihan usahatani tersebut adalah faktor produksi, harga, hama dan penyakit, serta infrastruktur. Dibandingkan dengan kakao, harga jual jagung cenderung lebih stabil, hama atau penyakit yang terdapat pada kakao lebih sulit untuk dikendalikan dan ditangani, serta adanya bantuan dari pemerintah terkait dengan penyaluran benih atau bantuan bensih subsidi untuk komoditas jagung (Rusli *et al.* 2022). Kasus lain adalah peralihan usahatani dari tanaman kakao menjadi lada di Kabupaten Lampung Timur yang dipengaruhi faktor usia, tanggungan keluarga, pengalaman usahatani, dan pendapatan (Zulkarnain dan Sukmayanto 2019). Faktor pendapatan menjadi faktor yang paling terlihat, karena rata-rata harga per hektar lada lebih tinggi dibandingkan dengan kakao, yaitu Rp25.769.452,67 berbanding dengan Rp17.203.661,06. Isu peralihan usahatani lainnya adalah peralihan usahatani kakao di beberapa lokasi di Jawa Timur yang disebabkan karena sebesar 46,67% tingkat perawatan komoditas lain lebih mudah dibandingkan dengan tingkat perawatan kakao yang cenderung lebih sulit (Mulyo dan Hariyati 2020). Berdasarkan beberapa hal tersebut, sangat berdampak pada jumlah produksi kakao Indonesia yang semakin mengalami penurunan setiap tahunnya.

Selain hal tersebut, area perkebunan kakao di Indonesia mengalami penurunan dalam kurun waktu 2017-2021, dengan rincian penurunan sebesar 2.55% sampai dengan 3.33% (Ditjenbun 2022). Per tahun 2017 terhitung luas area perkebunan kakao Indonesia sebesar 1.65 juta hektar, sementara pada tahun 2020 luas lahan

Tabel 1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daya saing kakao Indonesia di pasar internasional berdasarkan Porter's Diamond Model

Sub Faktor	Nilai					Responden	Rerata Nilai
	1	2	3	4	5		
Faktor Produksi							
Luas lahan		1	1	1	4	7	4.14
Ketersediaan tenaga kerja				4	3	7	4.43
Teknologi pengolahan yang digunakan				1	6	7	4.86
Penggunaan Pestisida dan pemilihan penggunaan pupuk			1	3	3	7	4.29
Faktor Permintaan							
Tingkat konsumsi kakao dalam negeri			1	2	4	7	4.43
Jumlah permintaan ekspor kakao dan produk olahannya					7	7	5.00
Perbedaan harga kakao domestik dengan harga di pasar internasional	1			2	4	7	4.14
Faktor Industri Terkait dan Pendukung							
Keberadaan lembaga pendidikan dan pelatihan untuk menciptakan sumberdaya manusia unggul guna menanggulangi permasalahan kakao Indonesia				5	2	7	4.29
Keberadaan lembaga penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan produk turunan kakao khususnya industri makanan dan minuman			1	2	4	7	4.43
Faktor Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan							
Integrasi antara pemangku kebijakan dan <i>stakeholder</i> kakao				2	5	7	4.71
Pembenahan industri dalam negeri, seperti penggunaan teknologi perawatan komoditas, penanganan pascapanen, dan kualitas SDM					7	7	5.00
Faktor Pemerintah							
Kebijakan pemerintah dalam pemberian kewenangan dan pengembangan pemberdayaan kapasitas masyarakat			1	2	4	7	4.43
Kebijakan pemerintah terhadap <i>input</i> dan <i>output</i> guna meningkatkan produktivitas biji kakao				3	4	7	4.57
Kebijakan pemerintah dalam menjaga dan budidaya komoditas kakao				2	5	7	4.71
Faktor Kesempatan							
Permintaan pasar Internasional					7	7	5.00
Kebijakan pemerintah terkait ekspor kakao Indonesia				3	4	7	4.57

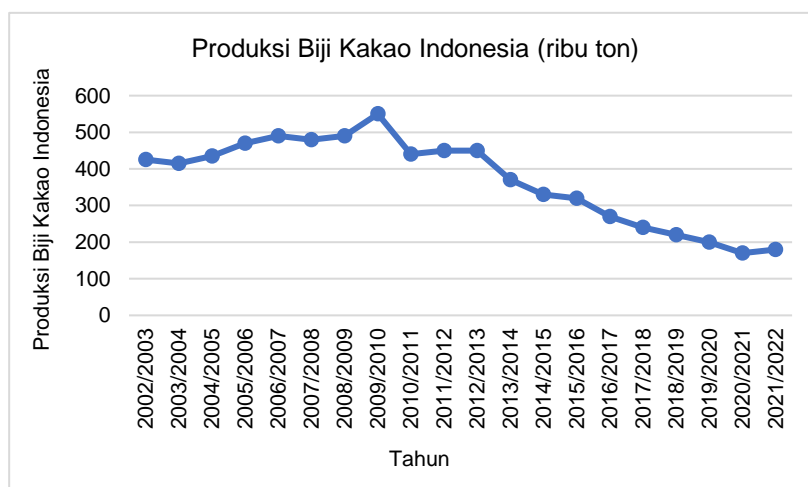
kakao Indonesia mengalami penurunan area lahan menjadi 1.51 juta hektar, dan pada tahun 2021 area lahan kakao Indonesia Kembali mengalami penurunan menjadi sebesar 1.46 juta hektar.

Penurunan area lahan juga diikuti dengan terjadinya penurunan produksi biji kakao dalam kurun waktu 2002-2021. Selama 5 tahun terakhir penurunan produksi biji kakao Indonesia menurun dengan tajam. Secara kuantitas, produksi biji kakao Indonesia per tahun 2015/2016 adalah sebesar 320.000 ton, sementara pada tahun 2021/2022 produksi biji kakao adalah sebesar 180.000 ton, yang berarti terjadi penurunan sebesar 43.75% produksi biji kakao pada periode 2015/2016 dibandingkan produksi biji kakao pada tahun 2021/2022 (Gambar 1). Selain terjadi penurunan produksi biji kakao yang dialami Indonesia, kualitas mutu biji kakao Indonesia apabila dibandingkan dengan biji kakao dari negara pengekspor unggulan cukup rendah. Biji kakao yang diproduksi dari perkebunan rakyat memiliki kualitas yang rendah karena tidak mengalami proses fermentasi terlebih dahulu. Biji kakao yang melalui proses fermentasi sebelum diproduksi dan dipasarkan (terutama di pasar internasional) akan memiliki kualitas mutu yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan daya saingnya di pasar internasional, serta secara nilai ekonomi akan lebih tinggi dibandingkan dengan biji kakao yang tidak melalui proses fermentasi pada pascapanen.

Selain itu, terbatasnya kemampuan petani perkebunan kakao dalam memanfaatkan teknologi dan/atau kemampuan yang memiliki kaitan dengan aspek manajerial menyebabkan perilaku petani perkebunan kakao yang pada umumnya memperdagangkan biji kakao yang

tidak difermentasi (Manalu 2018). Tahun 2012 pemerintah Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Pertanian No.51/Permentan/OT.140/9/2012 tentang proses penanganan pascapanen untuk komoditas biji kakao yang harus disesuaikan dengan SNI biji kakao yang dikeluarkan pada tahun 1991, di mana SNI biji kakao meliputi berbagai macam aspek, di antaranya adalah definisi, klasifikasi, syarat mutu, cara pengambilan contoh, cara uji, syarat penandaan, cara pengemasan, dan rekomendasi. Standar mutu tersebut ditujukan agar komoditas biji kakao yang akan dipasarkan harus memenuhi persyaratan yang sudah ditentukan, termasuk di dalamnya terdapat proses fermentasi pada biji kakao. Akan tetapi, meski sudah diberlakukannya peraturan menteri tersebut, kualitas biji kakao Indonesia sebagian besar masih rendah dengan tidak difermentasi terlebih dahulu sebelum dipasarkan. Tidak adanya sanksi pada peraturan tersebut dapat menjadi salah satu faktor kenapa kebijakan tersebut belum dapat diaplikasikan sepenuhnya dengan baik, oleh karena itu pemerintah perlu memberlakukan kebijakan baru yang dapat membantu meningkatkan kualitas biji kakao.

Sumber daya manusia, yaitu petani kakao Indonesia tersebar di seluruh wilayah di Indonesia, di mana per tahun 2021 secara keseluruhan petani kakao Indonesia mencapai 1.625.228 jiwa, dengan rincian pada Tabel 2. Wilayah dengan jumlah petani kakao terbanyak adalah Sulawesi dengan jumlah petani kakao mencapai 710.616 jiwa, sementara wilayah dengan jumlah petani kakao paling rendah adalah wilayah Kalimantan dengan jumlah petani kakao sebanyak 19.875 jiwa. Tingginya jumlah tenaga kerja petani kakao di wilayah Sulawesi tidak lepas dari luas area lahan pertanian kakao



Sumber: ICCO (2022)

Gambar 1. Produksi biji kakao Indonesia

Tabel 2. Jumlah petani kakao Indonesia

Wilayah	Jumlah Petani
Sumatera	479.037
Jawa	158.563
Nusa Tenggara dan Bali	162.657
Kalimantan	19.875
Sulawesi	710.616
Maluku dan Papua	94.480
Total	1.625.228

Sumber: Ditjenbun (2022)

yang juga merupakan wilayah dengan luas lahan pertanian kakao terbesar di Indonesia, yaitu dengan luas sebesar 884.246 ha, dengan provinsi Sulawesi Tengah menjadi provinsi yang memiliki luas lahan pertanian kakao terbesar, yaitu dengan luas 276.324 ha tidak hanya di wilayah Sulawesi, namun di seluruh Indonesia.

Faktor Permintaan

Kondisi permintaan adalah kondisi dari permintaan domestik terhadap barang atau jasa suatu industri. Kondisi permintaan kakao dapat dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan produk olahan kakao yang dapat dimanfaatkan untuk membuat berbagai macam produk turunan. Terjadinya peningkatan konsumsi produk olahan biji kakao dapat dilihat dari ekspor produk olahan kakao Indonesia dan beberapa negara eksportir lainnya mengalami peningkatan, dan juga dapat dilihat dari peningkatan impor produk olahan biji kakao negara importir. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa industri pengolahan kakao saat ini sedang mengalami perkembangan, terutama di pasar Eropa karena negara-negara seperti Belanda, Jerman, dan Prancis saat ini menjadi beberapa negara dengan industri pengolahan kakao terbesar di dunia.

Berdasarkan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden terkait dengan faktor permintaan untuk komoditas kakao pada Tabel 1 subfaktor yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah *Jumlah permintaan ekspor biji kakao dan produk olahannya* dengan nilai rata-rata sebesar 5,00. Jumlah permintaan ekspor biji kakao dan produk olahannya tentu sangat penting dalam daya saing kakao Indonesia di pasar internasional. Saat ini, pemberlakuan kebijakan bea keluar pada biji kakao sangat berdampak pada peningkatan ekspor produk olahan biji

kakao di negara tujuan utama, baik secara nilai maupun kuantitas dibandingkan sebelum pemberlakuan bea keluar pada biji kakao. Hal tersebut tidak hanya terjadi karena akibat dari kebijakan bea keluar, namun permintaan akan produk olahan biji kakao yang semakin meningkat, karena industri pengolahan kakao saat ini sedang mengalami perkembangan, terutama di Eropa.

Kebijakan bea keluar pada biji kakao Indonesia memang ditujukan untuk meningkatkan ekspor produk olahan biji kakao, sehingga hal tersebut juga berdampak pada penurunan ekspor biji kakao Indonesia. Namun, impor biji kakao dalam jumlah besar juga dilakukan Indonesia demi memenuhi kebutuhan ekspor produk olahan biji kakao. Sangat disayangkan karena tidak hanya produksi biji kakao Indonesia mengalami penurunan tiap tahunnya, sehingga harus melakukan impor biji kakao dari negara lain, namun dari sisi kualitas, biji kakao Indonesia masih berada di bawah produsen biji kakao lainnya, karena biji kakao yang diproduksi Indonesia tidak melalui proses fermentasi terlebih dahulu. Hal tersebut juga dapat menjadi alasan mengapa ekspor biji kakao Indonesia mengalami penurunan permintaan yang tajam, selain tujuan dari kebijakan bea keluar yang memang memfokuskan ekspor pada produk olahan biji kakao.

Faktor Industri Terkait dan Pendukung

Industri terkait dan pendukung merupakan keberadaan atau ketiadaan industri yang memasok keperluan industri lainnya. Adanya industri yang saling mendukung industri kakao dapat mengoptimalkan produksi kakao dalam negeri, seperti proses pengemasannya atau penambahan bahan lain yang dapat dijadikan *added value*. Proses pemasaran atau distribusi dari produk kakao diterima dengan baik oleh pasar dalam negeri atau pun pasar internasional. Sebelum diberlakukannya kebijakan bea keluar pada biji kakao pada tahun 2010, rantai pasok dari biji kakao dari petani perkebunan hingga didistribusikan ke pasar cukup panjang, akan tetapi sekarang dengan munculnya industri dengan skala kecil dan menengah memberikan penyuluhan serta kerjasama dengan petani sehingga rantai pasok dapat diperpendek, dan dapat menjaga ketersediaan ketersediaan biji kakao dalam negeri (Nisanurahmah 2018).

Berdasarkan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden terkait dengan faktor industri terkait dan pendukung untuk komoditas kakao pada Tabel 1 sub faktor yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah *Keberadaan lembaga*

penelitian dan pengembangan untuk mengembangkan produk turunan kakao khususnya industri makanan dan minuman dengan nilai rata-rata sebesar 4,43. Peran dari lembaga-lembaga tersebut adalah untuk mengembangkan produk olahan dari biji kakao dan produk setengah jadi, yaitu industri makanan dan minuman. Produk olahan biji kakao di antaranya adalah *butter* kakao, pasta kakao, dan *powder* kakao, di mana produk-produk olahan tersebut dapat digunakan sebagai bahan baku industri makanan dan minuman, sehingga dapat memberikan nilai tambah pada produk olahan biji kakao Indonesia. Meskipun begitu, saat ini keberadaan lembaga penelitian dan pengembangan kakao masih cukup minim, karena di Indonesia melalui balai Puslitkoka yang dimiliki pemerintah merupakan organisasi riset yang serius menangani isu kakao. Hal tersebut cukup disayangkan, karena kelembagaan penelitian sangat penting berkontribusi dalam pemenuhan aspek inovasi dan teknologi produk kakao yang memiliki *added value* untuk meningkatkan daya saing kakao Indonesia.

Keberadaan lembaga pendidikan, pelatihan, dan litbang juga memiliki peran yang penting dalam hal peningkatan daya saing kakao Indonesia, baik di pasar domestik maupun di pasar internasional. Peran dari lembaga pendidikan dan pelatihan adalah untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul serta memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola pascapanen kakao Indonesia, dengan demikian diharapkan hal tersebut dapat meningkatkan kualitas biji kakao dan produk olahannya. Peran lembaga pendidikan dan pelatihan cukup penting dalam mencetak SDM kakao yang kompeten dan ahli di bidangnya, terutama dalam mengatasi daya saing kakao Indonesia yang saat ini masih terus berkembang. Peran tersebut diharapkan dalam hal pelatihan GAP, *good handling process* (GHP), standarisasi mutu, pengolahan, regulasi ekspor, inovasi produk bernilai tambah, penyuluhan aspek budidaya, panen dan pascapanen, sampai dengan pengolahan dan pemasaran.

Faktor Strategi Perusahaan, Struktur dan Persaingan

Strategi perusahaan, struktur dan persaingan adalah kondisi suatu negara dalam mengatur bagaimana sebuah perusahaan terbentuk, dikelola, dan diorganisir, sekaligus kondisi persaingan dalam negeri. Perancangan strategi difokuskan pada pengembangan industri hulu sampai dengan hilir perlu dilakukan untuk keberlangsungan sebuah perusahaan atau industri dalam mengelola komoditasnya, atau

dapat disebut sebagai penguatan struktur industri. Strategi yang dapat dilakukan untuk memperkuat struktur industri, khususnya dalam hal ini adalah industri kakao, dapat dilakukan dengan peningkatan koordinasi antar *stakeholder* komoditas kakao, seperti pemerintah, industri pengolahan, industri pupuk, industri pestisida, perbankan, eksportir, NGO, petani, lembaga pendidikan, penelitian dan pelatihan. Sehingga dengan adanya keterlibatan dari *stakeholder* tersebut, diharapkan dapat meningkatkan industri kakao Indonesia secara berkelanjutan.

Berdasarkan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden terkait dengan strategi perusahaan, struktur, dan persaingan industri kakao, pada Tabel 1 ditunjukkan bahwa sub faktor *Pembenahan industri dalam negeri, seperti penggunaan teknologi perawatan komoditas, penanganan pascapanen, dan kualitas SDM* merupakan sub faktor dengan nilai rata-rata paling tinggi, yaitu sebesar 5,00. Sub faktor tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam hal perkembangan industri kakao Indonesia. Adanya pembenahan dalam negeri sangat dibutuhkan, karena selain dapat meningkatkan pengelolaan industri kakao, aspek tersebut dapat meningkatkan kualitas produk kakao yang akan didistribusikan ke pasar nasional maupun internasional. Penggunaan teknologi perawatan komoditas, penanganan pascapanen, dan tingkat kualitas SDM komoditas kakao saling berkaitan, karena dengan tingginya tingkat kualitas SDM dalam mengoperasikan teknologi dan memiliki pengetahuan mengenai proses penanganan pascapanen kakao, kualitas biji kakao dan produk olahannya.

Pembenahan industri dalam negeri tentunya menjadi faktor yang sangat penting dalam peningkatan daya saing kakao Indonesia. Industri sangat erat kaitannya dengan pasokan *raw material* yang dapat dipenuhi dengan peningkatan produksi melalui peningkatan produktivitas tanaman dengan intensifikasi, peremajaan, dan rehabilitasi. Penggunaan teknologi yang efektif dan efisien harus selalu diakomodir oleh industri terkait teknologi modern, dan penanganan pascapanen serta pemeliharaan tanaman di tingkat hulu yang erat kaitan dengan ketersediaan *raw material* yang memenuhi mutu skala industri. Peningkatan kualitas SDM juga merupakan modal awal perbaikan kakao sehingga dapat melakukan perawatan kakao sesuai GAP dan penanganan pascapanen sesuai GHP dan dapat meningkatkan produksi, produktivitas, dan mutu kakao nasional. Tercapainya peningkatan mutu

dapat membuka peluang sinergi dengan industri dalam negeri melalui pembenahan sistem industri. Program kemitraan yang saling menguntungkan kedua belah pihak juga menjadi faktor penting peningkatan daya saing kakao Indonesia tidak hanya untuk pasar domestik, namun juga untuk pasar internasional.

Adanya integrasi yang baik antara pemangku kebijakan dan *stakeholder* kakao juga dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional. Integrasi antara pemerintah, industri kakao, *smallholder*, dan akademisi sangat diperlukan. Kolaborasi dan kerja sama antar pemangku kepentingan kakao Indonesia dinilai penting terutama yang berkaitan dengan mengadakan kebijakan dan regulasi yang mendorong daya saing komoditas kakao Indonesia di pasar internasional. Hal yang menjadi hambatan dagang dengan jalan diplomasi sangat penting diintervensi dalam integrasi kebijakan ini.

Faktor Pemerintah

Pemerintah merupakan badan yang berperan krusial dalam mengatur sebuah industri. Peran yang dimaksud dapat berupa pemberian fasilitas pendukung yang mempermudah akses perdagangan berupa kebijakan-kebijakan yang dibuat. Penetapan kebijakan yang diberikan oleh pemerintah kepada industri kakao berupa pemberlakuan bea keluar pada biji kakao salah satunya bertujuan untuk melindungi pasokan bahan baku berupa biji kakao di dalam negeri, sehingga fokus ekspor menjadi pada produk turunannya.

Berdasarkan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden terkait dengan faktor pemerintah pada Tabel 1 sub faktor yang memiliki nilai rata-rata tertinggi adalah *Kebijakan pemerintah dalam menjaga dan budidaya komoditas kakao* dengan nilai rata-rata sebesar 4,71. Sub faktor tersebut bisa sangat berdampak pada industri kakao Indonesia, karena salah satu bentuk kebijakan pemerintah yang dapat diberlakukan untuk menunjang industri kakao Indonesia adalah pemberian penyuluhan kepada para petani kakao Indonesia adalah dengan memberikan penyuluhan mengenai bagaimana cara mengelola dan merawat kakao selama masa panen dan bagaimana cara mengelola kakao pascapanen, dengan demikian kakao yang dihasilkan akan memiliki kualitas yang lebih baik.

Kebijakan pemerintah dalam menjaga dan budidaya komoditas kakao sangat penting untuk meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional. Apabila tidak ada kebijakan

tersebut, maka konversi lahan kakao menjadi komoditas lain seperti sawit dan jagung akan menjadi resiko besar akan masa depan industri kakao Indonesia. Kebijakan ini juga penting karena menjaga budidaya kakao agar memiliki mutu yang konsisten dan terhindar dari hambatan dagang dengan negara importir. Faktor penting dalam kebijakan ini adalah bagaimana peran pemerintah untuk perlindungan perkebunan seperti penanganan OPT kakao dengan menggunakan pestisida nabati, mendorong produk organik, memfasilitasi adaptasi dan dampak perubahan iklim, dan lain-lain. Selain itu, adanya dukungan *input* produksi lainnya, seperti sumber air dari irigasi, pupuk nabati yang berkualitas, dan infrastruktur budidaya lainnya.

Kebijakan pemerintah dalam pemberian kewenangan dan pengembangan pemberdayaan kapasitas masyarakat juga merupakan subfaktor penting yang dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia. Komitmen pemerintah dalam memberikan penyuluhan dan pengembangan SDM sangat penting untuk mendorong kooperasi petani di mana mereka dapat diberikan wewenang untuk berkelompok, melambaga, menghasilkan produk berkualitas, konsisten, berkelanjutan, dan berdaya saing. Sehingga pada akhirnya kelembagaan tersebut memiliki posisi tawar di pasar internasional. Selain itu, perhatian pemerintah merupakan sebuah motivasi dalam program pemberdayaan masyarakat.

Kebijakan pemerintah terhadap *input* dan *output* guna meningkatkan produktivitas kakao di satu sisi dapat menjadi subfaktor yang dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia, karena hal kebijakan tersebut penting untuk mendorong peningkatan produksi kakao nasional melalui fasilitas benih, sarana produksi melalui peremajaan, rehabilitasi, intensifikasi tanaman, fasilitas alat pascapanen dan pengolahan, bimbingan teknik dan pelatihan, serta fasilitas promosi dan akses pasar. Akan tetapi, kebijakan tersebut dapat menjadi penghambat daya saing kakao Indonesia, karena dengan tambahan kebutuhan untuk perawatan seperti pupuk dan obat-obatan pertanian akan meningkatkan harga produksi kakao.

Faktor Kesempatan

Kesempatan dapat diartikan sebagai peristiwa yang terjadi di luar kendali perusahaan, industri dan pemerintah. Faktor kesempatan membuat perusahaan suatu komoditas melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan harga bersaing agar perusahaan

tersebut dapat meningkatkan daya saing produk yang dihasilkan (Nisanurahmah 2018). Kondisi permintaan dapat dikategorikan sebagai salah satu subfaktor kesempatan, karena dari periode 2015/2016 sampai dengan 2020/2021 produksi biji kakao dunia berdasarkan ICCO bersifat fluktuatif, sementara konsumsi biji kakao dan produk olahannya terutama untuk pasar Eropa dan Amerika Serikat dalam beberapa tahun terakhir sedang mengalami peningkatan, hal tersebut dapat diindikasikan dari besarnya impor yang cenderung mengalami peningkatan yang dilakukan oleh negara-negara industri pengolahan kakao di Eropa, seperti Belanda, Prancis, dan Jerman.

Berdasarkan hal tersebut dan pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden terkait dengan faktor kesempatan, pada Tabel 1 ditunjukkan bahwa subfaktor *Permintaan pasar internasional* merupakan subfaktor dengan nilai rata-rata paling tinggi, yaitu sebesar 5,00. Permintaan pasar internasional akan produk olahan kakao yang kian meningkat dapat memberi kesempatan bagi industri pengolahan kakao Indonesia dan dapat dimanfaatkan Indonesia untuk memperbaiki kualitas biji kakao sebelum kemudian dapat diolah untuk menghasilkan produk turunan biji kakao dengan kualitas yang lebih baik. Adanya perbaikan kualitas biji kakao Indonesia tidak hanya dapat memperbaiki kualitas produk turunannya, namun juga dapat menekan angka impor biji kakao Indonesia sehingga tidak lagi bergantung pada negara-negara eksportir biji kakao lainnya.

Sebanyak 90% *intermediate product* dari industri pengolahan kakao Indonesia adalah untuk pasar ekspor, oleh karena itu industri kakao sangat bergantung pada permintaan kakao di pasar internasional. Apabila permintaan kakao di pasar internasional meningkat, produk yang dihasilkan Indonesia perlu memiliki mutu yang sesuai dengan permintaan pasar. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan di antaranya adalah stabilisasi harga di tingkat petani, pedagang, dan eksportir, konsistensi kualitas produk, keberlanjutan pasokan produk ekspor, serta jaminan kebijakan nasional yang memihak industri hulu dan hilir kakao. Permintaan pasar internasional tidak hanya dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia, namun juga sebagai peluang dan tantangan bagi Indonesia dalam memenuhi permintaan pasar sekaligus memenuhi preferensi sesuai dengan negara tujuan.

Penerapan kebijakan bea keluar pada biji kakao Indonesia juga memiliki peran penting untuk meningkatkan daya saing kakao Indonesia, terutama pada produk olahan kakao.

Bea keluar penting adanya untuk pengembangan industri dalam negeri dan untuk memberikan *added value* terhadap produk kakao Indonesia. Penerapan kebijakan bea keluar pada biji kakao perlu dilanjutkan karena untuk mendorong hilirisasi komoditas dan menciptakan produk-produk bernilai tambah dan berkualitas sesuai dengan permintaan pasar. Tantangan bagi Indonesia di masa mendatang adalah pemenuhan pasokan produksi *raw material* yang harus terus didorong melalui program intensifikasi, peremajaan, dan rehabilitasi tanaman kakao. Penerapan bea keluar juga terbukti mampu meningkatkan nilai ekspor produk olahan biji kakao (*powder, butter, dan pasta*) Indonesia, selain itu dapat diindikasikan juga dari jumlah *grinding* biji kakao Indonesia yang saat ini menjadi salah satu industri pengolahan kakao terbesar di dunia, bersaing dengan Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Prancis, dan Malaysia.

Dampak Kebijakan Bea Keluar pada Komoditas Kakao Indonesia di Pasar Internasional

Kondisi daya saing kakao Indonesia

Aspek kondisi merupakan posisi suatu negara dalam hal produksi, seperti sumber daya manusia yang memadai atau infrastruktur yang baik sehingga dapat berkompetisi di industri terkait. Khusus di industri kakao, terdapat beberapa hal yang dapat menunjang produksi kakao Indonesia dalam negeri, di antaranya adalah ketersediaan lahan, teknologi penunjang pengolahan pascapanen, dan perawatan pada masa panen yang optimal. Beberapa hal tersebut berpotensi mendongkrak produksi serta dapat mengoptimalkan produksi kakao Indonesia.

Salah satu keunggulan dari kakao yang diproduksi Indonesia adalah *high melting point*, sehingga biji kakao Indonesia banyak diperlukan untuk proses *blending* produk olahan kakao. Indonesia juga diakui sebagai salah satu produsen *fine flavor cocoa* yang mencapai 1% dari total produksi *fine flavor cocoa* di dunia. Area kakao Indonesia tersebar di lahan seluas 1.46 juta hektar dengan jumlah produksi lebih dari 688.000 ton dengan minat petani yang masih tinggi memungkinkan terpenuhinya kebutuhan industri dalam negeri, namun 98% biji kakao yang diproduksi dari perkebunan rakyat tidak dilakukan fermentasi terlebih dahulu, sehingga hal tersebut berdampak pada penurunan harga biji kakao Indonesia.

Konsumsi kakao dunia cenderung mengalami peningkatan tiap tahunnya, terutama di negara-negara dengan tingkat konsumsi kakao yang tinggi, seperti Amerika Serikat, Jerman, Belanda, Prancis, dan lain-lainnya. Hal yang sangat menentukan tingkat harga di pasar internasional adalah mutu biji kakao, sementara mutu biji kakao Indonesia dinilai rendah, karena belum melalui proses fermentasi, sehingga harga biji kakao relatif lebih rendah dan dikenakan potongan harga dibandingkan dengan harga produk yang sama dari produsen biji kakao negara lain. Pertumbuhan kebutuhan kakao dunia terus meningkat, dan Indonesia merupakan penyumbang produksi kakao dunia sebesar 15% sehingga daya saing kakao Indonesia dinilai cukup kuat apabila terus memperhatikan kualitas mutu kakao sehingga harga kakao Indonesia dapat bersaing dengan negara produsen kakao lainnya.

Produksi biji kakao Indonesia saat ini sedang mengalami penurunan yang cukup signifikan, diperkirakan produksi biji kakao saat ini berada di bawah 200.000.000 ton pada tahun 2022. Selain terjadi penurunan produksi, kualitas biji kakao Indonesia masih berada di bawah kakao yang diproduksi negara-negara di Afrika Barat. Akan tetapi, kondisi daya saing komoditas kakao berdasarkan komoditas produk olahannya saat ini sedang mengalami peningkatan di pasar internasional. Terbukti dari volume ekspor produk olahan biji kakao Indonesia, seperti *liquor* kakao, *butter* kakao, *powder* kakao diekspor sebesar 85% ke pasar internasional pada tahun 2022. Berdasarkan kenaikan tersebut, ekspor produk olahan kakao Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2.42% dibandingkan tahun 2021 dari segi kuantitas, dan secara nilai ekspor juga mengalami peningkatan sebesar 3.83%.

Dampak penerapan kebijakan bea keluar pada komoditas biji kakao terhadap daya saing biji kakao dan produk turunannya

Diberlakukannya kebijakan bea keluar, industri pengolahan kakao di Indonesia berkembang dengan pesat, karena hal tersebut, ekspor Indonesia berubah menjadi produk olahan kakao, dari yang sebelum adanya kebijakan bea keluar difokuskan pada produk biji kakao. Saat ini ekspor unggulan produk olahan kakao Indonesia adalah *butter* kakao dan *pasta* kakao yang memiliki nilai tambah yang tinggi.

Pemberlakuan bea keluar pada biji kakao secara umum mengakibatkan ekspor biji kakao mengalami penurunan, namun industri pengolahan kakao terus berkembang di dalam negeri. Meningkatnya industri pengolahan kakao

nasional akan berimbang dengan dihasilkannya produk turunan kakao yang diekspor. Akan tetapi, industri pengolahan kakao saat ini belum beroperasi dalam kapasitas penuh. Rendahnya kualitas biji kakao yang diproduksi di Indonesia merupakan faktor utamanya, artinya kualitas biji kakao Indonesia belum sepenuhnya memenuhi persyaratan mutu untuk industri pengolahan. Adanya kebijakan bea keluar kakao diharapkan dapat dimanfaatkan Kembali untuk pembinaan petani di hulu dalam meningkatkan kualitas biji kakao sehingga *supply raw material* untuk industri pengolahan kakao dalam negeri dapat sepenuhnya terjamin. Kebijakan bea keluar memiliki beberapa manfaat bagi negara yang menerapkannya, di antaranya adalah dapat meningkatkan nilai ekspor, menjaga ketersediaan bahan baku, stabilisasi harga, pertumbuhan industri yang dapat menciptakan *multiplier effect*, meningkatkan konsumsi produk, dan mempermudah industri dalam mengakses bahan baku.

Selain dengan adanya peningkatan ekspor produk olahan biji kakao, kebijakan bea keluar juga berdampak pada masuknya investor di industri kakao, termasuk industri berskala global seperti Mondelez, MARS, Nestle, Cargill, dan lain-lain. Kapasitas yang cukup besar pada beberapa industri pengolahan kakao tidak diimbangi dengan peningkatan produksi kakao dalam negeri, sehingga untuk menunjang keseimbangan produksi maka dibutuhkan bahan baku yang berasal dari impor. Selama 10 tahun terakhir ekspor kakao dan produk turunannya cenderung stabil, namun impor meningkat pesat dengan laju pertumbuhan volume impor sebesar 32.26% dan nilai impor 23.38%.

Sehingga secara keseluruhan dengan diberlakukannya kebijakan bea keluar pada produk biji komoditas kakao Indonesia terdapat beberapa keuntungan serta kekurangan, kelebihanannya antara lain adalah:

1. Meningkatkan *supply* produk kakao dalam negeri dengan dapat mengurangi impor produk kakao
2. Meningkatkan investasi di bidang industri pengolahan kakao dalam negeri, dan
3. Mengoptimalkan kapasitas produksi industri pengolahan kakao dalam negeri

Sementara kekurangan yang masih perlu dihadapi oleh Indonesia mengenai kebijakan bea keluar pada biji kakao adalah:

1. Menurunkan daya saing ekspor biji kakao Indonesia di pasar internasional
2. Potensi penurunan harga biji kakao di pasar domestik yang berdampak pada rendahnya harga biji kakao di tingkat petani, dan

3. Potensi penurunan minat petani kakao dalam mengelola tanaman kakao karena adanya bea keluar yang berdampak pada impor biji kakao

Daya saing produk turunan kakao di pasar internasional setelah diberlakukannya kebijakan bea keluar pada biji kakao

Kebijakan bea keluar memiliki peran penting untuk memberikan kepastian dan suplai bahan baku bagi industri pengolahan dalam negeri. Kebijakan bea keluar biji kakao ditujukan untuk peningkatan nilai tambah biji kakao yang pada akhirnya akan memicu produksi produk kakao yang memiliki *added value* untuk ekspor dan berkembangnya industri pengolahan kakao. Hal tersebut tentu mampu meningkatkan daya saing produk turunan kakao Indonesia di pasar internasional, karena produk turunan mengalami peningkatan yang signifikan dari sisi volume dan nilai ekspor, serta didorong dengan permintaan industri kakao di pasar internasional dengan kualitas produk yang mampu dipenuhi oleh produk turunan kakao Indonesia. Daya saing produk kakao di pasar internasional tentu tidak hanya tergantung pada penerapan kebijakan bea keluar biji kakao, namun pada hal yang bersifat lebih teknis adalah persoalan mutu yang harus dipenuhi dan dijaga konsistensinya oleh para petani dan pelaku usaha kakao. Kondisi budidaya, panen, pasca panen dan pengolahan sangat berpengaruh terhadap standar kualitas kakao yang pada akhirnya memengaruhi penerimaan produk kakao di pasar ekspor.

Strategi Peningkatan Daya Saing Kakao Indonesia di Pasar Internasional

Strategi untuk meningkatkan daya saing produk kakao di pasar internasional

Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing produk kakao di pasar internasional, di antaranya adalah perbaikan kualitas kakao yang masih dapat ditingkatkan, mengikuti tren global yang sedang berlangsung, serta faktor dan elemen-elemen *sustainability* juga perlu ditingkatkan untuk memenuhi permintaan yang ketat di pasar internasional. Kemudian, pengembangan produk olahan biji kakao yang bersifat *indulgence*, seperti merek-merek coklat batangan yang masih dapat dikembangkan untuk meningkatkan *brand* coklat Indonesia dan dapat dijual di pasar internasional dengan harga yang tinggi.

Selain itu, masih terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing kakao di pasar internasional, di antaranya adalah:

1. Perbaiki produktivitas tanaman atau peningkatan produksi
2. Meningkatkan produk olahan kakao
3. Melanjutkan kebijakan tarif keluar biji kakao
4. Perbaiki infrastruktur budidaya, jalan industri, distribusi, pasar, dan Pelabuhan
5. Penciptaan iklim usaha yang kondusif, khususnya terhadap berkembangnya industri pengolahan kakao berskala kecil/UMKM dan skala besar
6. Melakukan upaya promosi dan misi dagang untuk memperkenalkan produk, dan
7. Stabilisasi harga.

Upaya peningkatan produksi dan produktivitas kakao perlu dilakukan untuk substitusi impor serta diimbangi dengan perbaikan mutu biji kakao yang semula didominasi oleh *raw* kakao menjadi kakao fermentasi. Dapat juga dilakukannya peningkatan nilai tambah dan daya saing baik melalui konsep *agroforestry*, kakao berkelanjutan dengan pendekatan keterlibatan peran perempuan dan pencegahan terhadap pekerja anak. Konsep agrowisata perkebunan terintegrasi hulu-hilir untuk mengenalkan budidaya kakao di Indonesia sekaligus untuk menarik devisa, sertifikasi kebun dan sertifikasi lain yang diakui secara internasional, pengembangan konsep *bean to bar* sehingga dapat meningkatkan *branding* dan nilai jual produk kakao.

Perlu juga dilakukan peningkatan kemampuan SDM perkebunan sebagai modal utama dalam memproduksi kakao. Peningkatan kemampuan SDM dapat dilakukan dengan cara memberikan akses pengetahuan, teknologi dan pelatihan kepada petani, baik di bidang *on farm* maupun *off farm*. Pengembangan kelembagaan dan kemitraan usaha yang menjadi cerminan dari akar budidaya Indonesia, yaitu gotong royong sehingga semua *stakeholder* kakao saling bersinergi dan berkolaborasi untuk memajukan industri kakao di pasar internasional.

Strategi peningkatan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional juga dapat dilakukan dengan melakukan riset pasar terhadap kebutuhan produk turunan kakao dalam kurun waktu 5 tahun terakhir dan membuat hipotesa prediksi riset pasar untuk 5 tahun ke depan. Perlu juga menentukan sasaran konsumen dan fokus produk turunan sesuai riset pasar yang nantinya dapat memberikan nilai tambah dan daya saing tinggi di pasar

internasional. Melakukan *benchmark* dengan negara atau perusahaan yang berkelanjutan sesuai dengan produk turunan yang difokuskan juga dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan daya saing produk kakao Indonesia. Memproduksi produk turunan dengan kualitas yang sudah sesuai dengan standar internasional dengan mengoptimalkan harga pokok serendah-rendahnya, dan membuat *branding* produk turunan yang menarik. Selain itu perlu juga diperhatikan konsistensi kualitas produk dan kontinuitas pasokan bahan baku.

Alternatif kebijakan guna meningkatkan daya saing produk kakao di pasar internasional

Strategi yang dapat dilakukan guna meningkatkan daya saing produk kakao Indonesia di pasar internasional tentu harus diiringi dengan kebijakan yang mendukung strategi-strategi tersebut. Kebijakan-kebijakan yang dimaksud dapat berupa kebijakan dalam akses pemodal, akses sarana produksi, daya saing ekspor dan fasilitas pemasaran, serta pengembangan diversifikasi usaha dan investasi.

Kebijakan wajib fermentasi dan bea keluar biji kakao perlu dilanjutkan. Kebijakan pengelolaan dana perkebunan kakao dapat dilakukan seperti yang diterapkan pada komoditas kelapa sawit agar perkebunan kakao dapat terus berkelanjutan. Pemerintah juga perlu melakukan pelatihan dan pendidikan kepada *smallholders* dalam peningkatan produk turunan kakao, sehingga tidak menimbulkan harga pokok yang besar, sehingga perlu adanya stabilisasi harga biji kakao di tingkat petani untuk mendukung peningkatan produksi kakao dalam negeri. Pemerintah juga dapat membuat regulasi untuk memangkas proses penjualan produk kakao secara ekspor, agar terjadi percepatan dalam penjualan produk. Selain itu, pemerintah dapat membuat kebijakan CSR kepada perusahaan BUMN dan perusahaan swasta yang besar dalam hal bantuan penyediaan peralatan produksi produk turunan kakao kepada *smallholders*. Pemerintah juga dapat memberikan bantuan untuk mendukung perluasan area dan biaya pengelolaan tanaman kakao.

Eropa merupakan pasar utama bagi produsen produk kakao dan olahan kakao, seperti coklat, oleh karena itu negosiasi dan advokasi terkait dengan *EU Deforestation Legislation* untuk membantuk akses bagi produk kakao Indonesia dapat sangat membantu, dengan harapan pemerintah dapat melakukan evaluasi komponen *market access* produk kakao dan coklat Indonesia. Sebagai contoh, selama

ini negara-negara Afrika Barat menerima tarif impor yang lebih rendah dari Indonesia ke pasar Eropa, hal tersebut tentu mengakibatkan negara-negara Afrika Barat lebih memiliki daya saing. Maka dari itu, perlu adanya evaluasi yang komprehensif mengenai *market access* produk Indonesia ke pasar-pasar utama importir produk kakao.

Selain itu, terdapat beberapa hal lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing kakao Indonesia, di antaranya adalah:

1. Program pembenihan terpadu (logistik benih) dengan membangun pembenihan modern, mendorong penangkar benih mandiri, desa mandiri benih, dan sistem pembenihan nasional yang terintegrasi,
2. Fokus pada pengembangan sentra produksi kakao nasional yang berbasis kawasan perkebunan,
3. Program peremajaan, internifikasi dan rehabilitasi tanaman kakao,
4. Program penanganan OPT yang ramah lingkungan, berupa pengendalian hama terpadu menggunakan herbisida/insektisida organik menggunakan bahan alami,
5. Mendukung implementasi instrument fiscal berupa insentif dan disinsentif fiscal yang disediakan pemerintah untuk pengembangan industri kakao nasional yang berdaya saing,
6. *Market intelligent* pasar produk kakao dunia,
7. Implementasi Permentan Nomor 67 Tahun 2014 tentang persyaratan mutu dan pemasaran biji kakao, yang mewajibkan biji kakao melewati proses fermentasi sebelum sampai ke industri olahan atau eksportir,
8. Pameran skala dalam negeri dan internasional untuk *branding* dan promosi produk kakao Indonesia,
9. Diplomasi dalam penyelesaian hambatan perdagangan kakao Indonesia baik di ICCO, bilateral, regional, dan multilateral,
10. Fasilitas alat pascapanen dan pengolahan kakao skala kelompok tani untuk mendorong petani memproduksi produk kakao bernilai tambah,
11. Singergitas dan kolaborasi dengan KL di pusat dan daerah untuk mengatasi hambatan hulu dan hilir kakao seperti infrastruktur,
12. Bimtek dan penyuluhan kepada petani terkait penanganan di GAP, GHP, dan standarisasi mutu,
13. Sosialisasikan *roadmap*/regulasi/SOP terkait titik-titik kritis penanganan kakao dari budidaya sampai pengiriman/distribusi, dan
14. Saran pemasaran yang efektif seperti *digital marketing*.

Pihak yang terlibat dalam peningkatan daya saing biji kakao dan produk turunannya di pasar internasional

Terdapat juga beberapa pihak yang seharusnya terlibat untuk peningkatan daya saing biji kakao dan produk turunannya di pasar internasional. Hal tersebut tentu memerlukan usaha dari seluruh *stakeholder* atau *multi-stakeholder*, seperti pemerintah yang memiliki andil yang sangat signifikan dalam pengaturan, pengawasan, dan perizinan terhadap produk kakao. Pemerintah juga dapat membantu mendorong akses pasar bagi produk cokelat, kemudian pemerintah memiliki kemampuan untuk memberikan bantuan dan program untuk peningkatan produksi kakao. Ada pun industri pengolahan, industri pupuk, industri pestisida, perbankan, eksportir, NGO, petani, lembaga pendidikan, penelitian dan pelatihan, dan lain sebagainya yang dapat membantu meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional. Sektor industri dapat ditingkatkan dengan dilakukannya kerja sama dengan para petani untuk menciptakan produk kakao dengan kualitas yang baik dan dengan mempertimbangkan aspek *sustainability*.

Smallholders merupakan penyumbang produksi kakao terbesar di Indonesia yang memiliki pengaruh yang sangat besar di pasar internasional. Perusahaan BUMN dan perusahaan swasta juga dapat berkontribusi untuk peningkatan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional, walaupun memiliki sumbangan yang lebih rendah namun akan tetap berkelanjutan sehingga dapat memberikan pembinaan kepada *smallholders*. Pembinaan untuk *smallholders* juga dapat dilakukan oleh dinas perkebunan yang didukung oleh kementerian perdagangan dan atase perdagangan guna membantu penjualan, sehingga mencegah rantai perdagangan yang panjang.

Peningkatan kemampuan bersaing dengan negara eksportir di negara tujuan ekspor utama kakao Indonesia

Ekspor kakao Indonesia di pasar internasional tentu perlu dimaksimalkan di negara tujuan utama ekspor, akan tetapi Indonesia juga harus bersaing dengan negara lain yang merupakan eksportir unggulan kakao di negara tujuan ekspor yang sama, dengan demikian perlu ditingkatkan juga kemampuan bersaing Indonesia dengan negara pesaing lainnya untuk komoditas kakao. Salah satu caranya adalah dengan diperlukannya kajian akses pasar yang komprehensif, di mana pada

negara tujuan ekspor utama tersebut bagaimana posisi tarif yang diterima oleh Indonesia dibandingkan dengan negara produsen pesaing, kemudian untuk pasar regional seperti ASEAN/Asia Pasifik di mana kita memiliki FTA, maka *product specific rule* perlu mengadopsi *regional value content*, sehingga untuk suplai produk kakao di regional harus memiliki konten dari region terkait, termasuk Indonesia.

Selain hal itu, penting juga untuk mengetahui preferensi produk kakao dari negara tujuan ekspor sehingga kita dapat melakukan penetrasi pasar melalui pendekatan emosional agar lebih efektif, selain itu dapat juga dilakukan promosi secara konsisten dan inovatif. Peningkatan produktivitas tanaman dan produksi biji kakao serta peningkatan mutu biji kakao dan mutu produk olahan kakao, termasuk di dalamnya menghasilkan produk kakao yang memiliki sertifikat berkelanjutan, dan produksi kakao tidak dihasilkan dari lokasi deforestasi. Di samping hal itu perlu juga untuk terus memerhatikan konsistensi mutu kakao yang diproduksi dan diekspor.

Terdapat juga usaha-usaha lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bersaing Indonesia dengan negara eksportir lainnya di negara tujuan ekspor utama, di antaranya adalah:

1. Peningkatan mutu/standar kualitas produk kakao, dan konsistensi produk yang dihasilkan,
2. Peningkatan produksi kakao, utamanya adalah kontinuitas pasokan produk untuk ekspor,
3. Penyelesaian hambatan-hambatan perdagangan melalui diplomasi dan perundingan,
4. Meningkatkan promosi dan misi dagang di pasar Internasional/negara tujuan utama ekspor kakao,
5. Memperluas akses pasar ke negara tujuan ekspor lainnya,
6. Efisiensi dan efektivitas jalur pengirisan produk,
7. Inovasi pemasaran produk, dan
8. Stabilisasi harga, atau ditetapkannya harga yang bersaing dengan pasar saat ini.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebijakan bea keluar yang diberlakukan pada biji

kakao Indonesia pada tahun 2010, sangat berdampak baik untuk komoditas biji kakao, maupun produk olahannya (*powder*, *butter*, dan pasta kakao). Variabel permintaan, strategi perusahaan, struktur, dan persaingan serta kesempatan merupakan faktor-faktor yang sangat penting dalam daya saing kakao Indonesia. Peningkatan daya saing pada produk olahan biji kakao Indonesia di pasar internasional dapat dimanfaatkan Indonesia untuk memperkuat daya saingnya di negara tujuan ekspor, mengingat konsumsi dan kebutuhan produk olahan biji kakao serta industri pengolahan kakao saat ini sedang mengalami perkembangan cukup pesat.

Kebijakan bea keluar yang saat ini diterapkan pada biji kakao Indonesia, jelas memberikan dampak nyata pada ekspor biji kakao yang semakin menurun semenjak diberlakukan pada tahun 2010, akan tetapi produk olahan biji kakao seperti *butter*, *powder*, dan pasta kakao terus mengalami peningkatan ekspor. Kebijakan bea keluar pada biji kakao saat ini masih dapat dilakukan karena permintaan pasar internasional akan produk olahan biji kakao juga sedang meningkat, sehingga hal tersebut selaras dengan tujuan diberlakukannya kebijakan bea keluar pada biji kakao, yaitu untuk meningkatkan ekspor produk olahan biji kakao Indonesia.

Akan tetapi, kebijakan bea keluar perlu juga diimbangi dengan kebijakan-kebijakan lainnya, karena dampak lain dari kebijakan bea keluar biji kakao adalah tingginya impor biji kakao Indonesia demi memenuhi permintaan ekspor dan meningkatkan produksi produk olahan biji kakao, sementara dalam beberapa tahun terakhir luas lahan perkebunan dan produksi biji kakao Indonesia tengah mengalami penurunan, ditambah dengan kualitas biji kakao Indonesia yang kurang baik membuat Indonesia harus melakukan impor biji kakao. Maka dari itu, kebijakan-kebijakan seperti pengolahan pascapanen biji kakao yang harus melalui proses fermentasi terlebih dahulu, pemerataan penggunaan teknologi panen dan pascapanen kakao, serta pelatihan untuk petani kakao dalam mengelola kakao Indonesia perlu dilakukan.

Implikasi Kebijakan

Implikasi manajerial yang dapat dilakukan oleh industri kakao dan pemerintah untuk dapat meningkatkan kualitas biji kakao dan daya saing produk olahan biji kakao (*powder*, *butter*, dan pasta) di antaranya adalah:

1. Peran dari lembaga pendidikan dan pelatihan dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul serta memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mengelola pascapanen kakao Indonesia. Bentuk pelatihannya dapat berupa pelatihan GAP, GHP, standarisasi mutu, pengolahan, regulasi ekspor, inovasi produk bernilai tambah, penyuluhan aspek budidaya, panen dan pascapanen, sampai dengan pengolahan dan pemasaran.
2. Pemanfaatan teknologi pengolahan yang digunakan untuk mengelola kakao dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia, karena dengan teknologi penerapan *good agricultural practices* (GAP) dan penanganan pascapanen yang baik dapat meningkatkan kualitas biji kakao dan produk olahannya, serta dapat bekerja secara efektif dan efisien.
3. Kebijakan pemerintah dalam peningkatan produksi kakao nasional melalui fasilitas benih, sarana produksi melalui peremajaan, rehabilitasi, intensifikasi tanaman, fasilitas alat pascapanen dan pengolahan, bimbingan teknik dan pelatihan, serta fasilitas promosi dan akses pasar.
4. Kebijakan bea keluar pada biji kakao perlu dilanjutkan, karena terbukti mampu meningkatkan ekspor produk olahan biji kakao di negara tujuan utama. Kebijakan bea keluar ini perlu diimbangi dengan dilakukannya peningkatan kualitas dan perawatan industri hulu kakao.

Sinergi antar *stakeholder* kakao seperti pemerintah, perusahaan kakao, litbang, akademisi, dan *smallholder* sangat diperlukan untuk dapat terus meningkatkan produksi dan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja sama dari beberapa pihak yang telah memberikan data untuk kepentingan penelitian ini, yaitu Direktorat Jendral Perkebunan, PT Cargill Indonesia, Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, PTPN 3, dan PTPN 12.

DAFTAR PUSTAKA

[Ditjenbun] Direktorat Jendral Perkebunan. 2016. *Roadmap Kakao 2015-2045. Direktorat Tanaman*

- Tahunan dan Penyegar*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Perkebunan.
- [Ditjenbun] Direktorat Jendral Perkebunan. 2021. *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Jakarta (ID): Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Gautama BH. 2019. Dampak penerapan kebijakan bea keluar terhadap ekspor kakao Indonesia. *Jurnal Perspektif Bea dan Cukai*. 3(1): 81-95.
- International Cocoa Organization. 2012. *The world cocoa economy: Past and Present*. London (UK): ICCO.
- Manalu SDT. 2019. Analisis daya saing ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia. *MAHATANI*. 2(2): 131-139.
- Mulyo PR, Hariyati Y. 2020. Dinamika perkembangan perkebunan kakao rakyat di Indonesia. *Agriekonomika*. 9(1): 48-60.
- Nisanurahmah A. 2018. Dampak Bea Keluar Kakao Terhadap Industri Kakao di Indonesia. [Tesis]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor.
- Nurohman. 2018. Analisis Daya Saing Industri Teh Indonesia. [Tesis]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor.
- Rusli M, Darwis K, Anwar AR. 2022. Faktor pendorong petani beralih usahatani kakao menjadi usahatani jagung di Desa Kebo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. *Agribusiness Development Journal*. 2(1): 15-21.
- Sugiyono. 2017. Metode penelitian kuantitatif dan R&D. Bandung (ID): Alfabeta.
- Suryana AT. 2014. Daya Saing dan Aliran Perdagangan Kakao Indonesia di Pasar Internasional. [Tesis]. [Bogor (ID)]: Institut Pertanian Bogor.
- Zulkarnain, Sukmayanto M. 2019. Keputusan petani beralih usahatani dari tanaman kakao menjadi lada di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 5(2): 193-205.